



### Sejarah Perkembangan Budaya Melayu di Indragiri Hilir

Suci Diantara

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri  
sucidt454@gmail.com

Tasya Febrina

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri  
tasyafebrina79@gmail.com

M. Ikhsan Nazrullah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri  
ikhsannazrullah831@gmail.com

Salih Saputra

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri  
salihsaputra91@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
09-01-2026	20-01-2026	01-02-2026

#### ABSTRACT

Art in Malay culture represents a cultural expression that reflects the philosophical, social, religious, and aesthetic values of the Malay community. This article aims to examine various forms of traditional Malay art such as dance, music, theater, oral literature, and visual arts and their role in constructing cultural identity and preserving noble Malay values amidst globalization. Using a qualitative descriptive approach and literature study, this research analyzes relevant primary and secondary sources. The findings indicate that Malay art serves not only as entertainment but also as a medium for education, religious preaching (dakwah), and strengthening social solidarity. However, challenges posed by modernization and lack of regeneration have led to the degradation of some art forms. Therefore, preservation strategies involving the government, academics, and local communities are needed. This article emphasizes the importance of revitalizing Malay art as part of intangible cultural heritage that must be sustained.

**Keywords:** Malay Art, Malay Culture, Intangible Cultural Heritage, Cultural Identity, Art Preservation

#### ABSTRAK

Kesenian dalam kebudayaan Melayu merupakan wujud ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai filosofis, sosial, religius, dan estetika masyarakat Melayu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai bentuk kesenian tradisional Melayu seperti tari, musik, teater, sastra lisan, dan seni rupa serta perannya dalam membangun identitas budaya dan mempertahankan nilai-nilai luhur Melayu di tengah arus globalisasi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan studi pustaka, penelitian ini menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Melayu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, dakwah, dan penguatan solidaritas sosial. Namun, tantangan modernisasi dan kurangnya regenerasi menyebabkan beberapa bentuk kesenian mulai mengalami degradasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang melibatkan pemerintah, akademisi, dan masyarakat lokal. Artikel ini menekankan pentingnya revitalisasi kesenian Melayu sebagai bagian dari warisan budaya takbenda yang harus dijaga keberlangsungannya.

**Kata Kunci:** Kesenian Melayu, Budaya Melayu, Warisan Budaya Takbenda, Identitas Budaya, Pelestarian Seni

---

---

## PENDAHULUAN

Kebudayaan Melayu, yang tersebar luas di wilayah Nusantara khususnya di Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, dan Semenanjung Malaya memiliki kekayaan kesenian yang luar biasa beragam. Kesenian tersebut bukan hanya produk estetika, tetapi juga cerminan dari sistem nilai, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat Melayu. Dalam konteks historis, kesenian Melayu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan kerajaan-kerajaan Melayu klasik seperti Malaka, Siak, dan Riau-Lingga, yang menjadi pusat peradaban Melayu-Islam.<sup>1</sup>

Kesenian dalam budaya Melayu bukan sekadar ekspresi estetika, melainkan wujud konkret dari sistem nilai yang mengatur tata kehidupan mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), sesama (*hablum minannas*), hingga alam semesta. Seni tari, musik, teater, dan sastra lisan bukan hanya media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana dakwah, pendidikan moral, dan mekanisme kontrol sosial yang halus namun efektif. Misalnya, melalui pantun, masyarakat Melayu mengajarkan etika berbicara; melalui Mak Yong, nilai keadilan dan kesetiaan dilestarikan; dan melalui Zapin, akhlak dan disiplin spiritual diinternalisasi dalam gerak tubuh.

Hilangnya bentuk-bentuk kesenian ini bukan hanya berarti hilangnya pertunjukan, tetapi juga kehilangan sistem transmisi nilai yang telah menjaga kohesi sosial selama berabad-abad. Di tengah arus homogenisasi budaya global, pelestarian seni Melayu menjadi bentuk perlawanan terhadap erosi identitas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir tidak hanya untuk mendokumentasikan, tetapi juga untuk mengaktifkan kembali kesadaran kolektif bahwa kesenian Melayu adalah bagian dari *intangible cultural heritage* yang harus dijaga keberlangsungannya bukan sebagai museum statis, tetapi sebagai kekuatan budaya hidup yang adaptif.

Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik sekaligus pengingat moral bagi pemerintah, pendidik, seniman, dan generasi muda tentang pentingnya merawat akar budaya di tengah percepatan perubahan zaman.

Namun, di era modern ini, kesenian Melayu menghadapi berbagai tantangan, mulai dari marginalisasi akibat dominasi budaya populer global, hingga minimnya regenerasi pelaku seni. Banyak bentuk seni tradisional seperti Zapin, Mak Yong, Mendu, dan Randai mulai ditinggalkan oleh generasi muda.<sup>2</sup> Hal ini memunculkan kekhawatiran akan kepunahan warisan budaya takbenda yang telah diakui oleh UNESCO, seperti Mak Yong yang ditetapkan sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada tahun 2005.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> A. H. Raja, *Seni dan Budaya Melayu: Sejarah dan Perkembangannya* (Medan: USU Press, 2015), hlm. 45.

<sup>2</sup> D. P. Sari, "Pelestarian Seni Tradisional Melayu di Era Digital," *Jurnal Seni dan Budaya* 5, no. 1 (2020): 48.

<sup>3</sup> UNESCO, "Mak Yong Theatre," *Intangible Cultural Heritage*, diakses 10 Desember 2025.

---

---

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, termasuk jurnal ilmiah, buku akademik, laporan UNESCO, skripsi, tesis, disertasi, serta berita media terpercaya. Pemilihan sumber didasarkan pada kredibilitas, relevansi tematik, dan periode publikasi. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengklasifikasikan informasi ke dalam kategori: (1) bentuk kesenian, (2) fungsi sosial-budaya, (3) tantangan pelestarian, dan (4) strategi revitalisasi. Untuk memastikan validitas, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan minimal tiga referensi berbeda untuk setiap temuan utama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini

### **Bentuk-Bentuk Kesenian dalam Kebudayaan Melayu**

Kesenian Melayu merupakan manifestasi dari kekayaan budaya yang telah berkembang selama berabad-abad di wilayah Nusantara, khususnya di pantai timur Sumatra, Semenanjung Malaya, dan sebagian Kalimantan. Kesenian ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai filosofis, spiritual, serta struktur sosial masyarakat Melayu. Secara garis besar, kesenian Melayu dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama: seni tari dan teater, musik tradisional, sastra lisan dan tulisan, serta seni rupa dan kerajinan.

#### **a. Seni Tari dan Teater**

Seni tari dan teater dalam budaya Melayu memiliki akar yang mendalam dalam kehidupan religius, sosial, dan adat istiadat. Salah satu bentuk tari yang paling dikenal adalah Tari Zapin, yang awalnya merupakan tarian sufi yang dipengaruhi oleh tradisi Arab dan dibawa oleh para ulama ke Nusantara pada abad ke-14 hingga ke-16. Dalam konteks awalnya, Zapin dipentaskan di lingkungan pesantren sebagai media dakwah dan ekspresi kecintaan kepada Tuhan. Seiring perkembangan zaman, tari ini mengalami sekularisasi dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sering ditampilkan dalam acara pernikahan, pesta adat, dan even resmi pemerintah. Gerakannya yang dinamis namun penuh kesopanan mencerminkan nilai-nilai akhlak Melayu.<sup>4</sup>

Selain tari, teater tradisional Melayu memiliki keanekaragaman yang kaya. Mak Yong, misalnya, merupakan bentuk teater klasik yang berasal dari wilayah Kedah (Malaysia) dan Riau (Indonesia). Pertunjukan Mak Yong melibatkan tokoh-tokoh utama seperti Panglima (figur

---

<sup>4</sup> Abdul Hadi W. M. (2010). *Tari Zapin dalam Perspektif Sejarah dan Sosial Budaya Melayu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

---

pria gagah) dan Perani (peran wanita yang memimpin narasi), serta diiringi oleh musik tradisional yang terdiri dari rebab (alat gesek), gendang, dan tetawak (gong kecil). Struktur pertunjukannya mengikuti pola naratif yang kompleks, sering kali mengangkat kisah-kisah kerajaan, petualangan, atau nilai-nilai etika. UNESCO, dalam daftar *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* (2005), mengakui Mak Yong bukan hanya sebagai seni pertunjukan, melainkan juga sebagai medium ritual penyembuhan dan transmisi nilai moral yang diwariskan secara lisan.<sup>5</sup>

Di Kepulauan Riau, terdapat pula Teater Mendu, yang memiliki kemiripan dengan Mak Yong namun dengan karakteristik musik dan tata busana yang lebih khas setempat. Sementara itu, Randai, meski berakar dari budaya Minangkabau, juga merupakan bagian dari ekspresi seni Melayu karena Minangkabau sendiri adalah subetnis dari rumpun Melayu. Randai menggabungkan seni bela diri silek, tari, nyanyian, dan cerita rakyat (*kaba*), menjadikannya pertunjukan yang holistik dan interaktif.<sup>6</sup>

#### **b. Musik Tradisional**

Musik Melayu klasik dikenal dengan kehalusan melodinya dan kedalaman makna liriknya. Instrumen-instrumen utama yang digunakan antara lain gambus (kecapi berleher panjang yang berasal dari Timur Tengah), rebana (rebana besar yang dimainkan secara kolektif), serunai (sejenis oboe tradisional), serta gong dan bonang yang memberikan irama dasar. Musik ini tidak hanya mengiringi pertunjukan seni, tetapi juga menjadi bagian dari upacara keagamaan seperti zikir, kenduri, dan pernikahan adat. Beberapa bentuk musik Melayu khas antara lain Asmaradana, yang menggambarkan kerinduan cinta dalam nuansa spiritual; Inang, yang memiliki irama cepat dan sering digunakan sebagai iringan tari pergaulan; serta Joget, yang lebih santai dan digemari dalam acara-acara sosial. Lirik-lirik dalam lagu-lagu ini penuh dengan metafora alam (seperti bunga, bulan, dan sungai), yang mencerminkan pandangan kosmologis Melayu tentang harmoni antara manusia dan alam semesta.<sup>7</sup>

#### **c. Sastra Lisan dan Tulisan**

Sastra Melayu merupakan salah satu warisan intelektual terkaya di Asia Tenggara. Tradisi sastra ini mencakup bentuk lisan maupun tulisan, yang ditransmisikan melalui generasi secara turun-temurun. Hikayat, seperti *Hikayat Hang Tuah*, bukan hanya karya fiksi, tetapi juga

---

<sup>5</sup> Suyanto, A. (2012). *Teater Tradisional Melayu: Mak Yong dan Mendu dalam Konteks Budaya Riau*. Pekanbaru: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

<sup>6</sup> UNESCO. (2005). *Mak Yong Theatre*. Intangible Cultural Heritage.

<sup>7</sup> Kartomi, M. J. (1990). *On Concepts and Classifications of Musical Instruments*. Chicago: University of Chicago Press.

---

mencerminkan nilai-nilai kepahlawanan, kesetiaan kepada raja, dan kearifan lokal. Di sisi lain, syair, seperti *Syair Perang Mengkasar* atau *Syair Abdul Muluk*, menggabungkan unsur sejarah, moral, dan estetika puitis dalam bentuk puisi naratif. Namun, bentuk sastra yang paling ikonik dan merakyat adalah pantun puisi empat baris dengan pola a-b-a-b, di mana dua baris pertama berfungsi sebagai sampiran dan dua baris terakhir sebagai isi. Pantun digunakan dalam berbagai konteks: dari percakapan sehari-hari hingga diplomasi adat, dari upacara perkawinan hingga pertunjukan teater. Keberadaannya merefleksikan kebijaksanaan kolektif masyarakat Melayu yang menghargai bahasa sebagai alat komunikasi yang santun, penuh makna, dan berlapis simbol.

#### **d. Seni Rupa dan Kerajinan**

Seni rupa Melayu sangat kental dengan nilai estetika yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat makna filosofis. Ukiran Melayu, yang sering ditemukan pada Rumah Lancang (rumah adat Melayu Riau), kapal perahu kolek, serta perabot istana, menggunakan motif-motif organik seperti awan larat, bunga tanjung, pucuk rebung, dan kaluk pakis. Motif-motif ini tidak sekadar dekoratif, melainkan melambangkan keseimbangan alam semesta, kelangsungan hidup, dan keselarasan antara manusia dan penciptanya.

Selain ukiran, kerajinan tangan seperti tenun songket dan ukiran perak juga memiliki posisi simbolis dalam masyarakat Melayu. Songket, dengan benang emas atau perak yang ditenun tangan, biasanya dikenakan dalam acara-acara adat dan menjadi penanda status sosial. Ukiran perak, khususnya dari daerah Kota Gede (Yogyakarta) dan Pekanbaru, menunjukkan keahlian teknis tinggi dan nilai estetika yang tinggi pula. Kedua bentuk kerajinan ini kini menjadi bagian dari warisan budaya takbenda yang dilindungi oleh pemerintah.<sup>8</sup>

#### **Fungsi Sosial dan Filosofis Kesenian Melayu**

Kesenian dalam budaya Melayu tidak pernah berdiri sebagai entitas terpisah dari kehidupan sosial, moral, dan religius. Ia merupakan perwujudan dari prinsip dasar masyarakat Melayu: “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.” Prinsip ini menegaskan bahwa adat istiadat harus selaras dengan ajaran agama Islam, yang pada gilirannya berlandaskan Al- Qur’an dan Sunnah. Dalam kerangka pandangan dunia tersebut, seni bukan sekadar hiburan atau ekspresi estetika belaka, melainkan berfungsi sebagai media dakwah, pembentuk karakter, dan pengikat komunitas. Seni Melayu menjadi sarana transmisi nilai-nilai luhur yang mencerminkan

---

<sup>8</sup> Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2015). *Seni Ukir dan Kerajinan Melayu: Dokumentasi Visual dan Filosofis*. Jakarta.

---

keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan kosmologis.<sup>9</sup>

Salah satu wujud konkret dari fungsi moral ini terlihat dalam pertunjukan Randai, seni pertunjukan khas Minangkabau-Melayu yang menggabungkan tari, seni bela diri *silek*, musik, dan narasi lisan (*kaba*). Melalui kisah-kisah *kaba* seperti *Cindua Mato*, *Anggun Nan Tongga*, atau *Malin Kundang* penonton diajak merenungkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan hormat kepada orang tua. Pertunjukan Randai bersifat partisipatif: penonton tidak hanya menjadi penikmat pasif, tetapi juga terlibat emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran moral yang dikemas secara dramatik dan estetis. Bahkan, dalam beberapa tradisi, pertunjukan Randai digelar sebagai bagian dari penyelesaian sengketa adat, menunjukkan betapa eratnya seni dengan tata kelola sosial.<sup>10</sup>

Demikian pula dalam Mak Yong, teater klasik Melayu yang berasal dari wilayah utara Semenanjung Malaya dan Riau. Pertunjukan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai ritual penyembuhan dan pendidikan etika. Tokoh-tokoh seperti raja yang adil, pahlawan yang setia, atau permaisuri yang bijaksana menjadi representasi ideal masyarakat Melayu. Struktur naratif Mak Yong yang mencampurkan unsur mitos, sejarah, dan ajaran moral dirancang untuk membangkitkan kesadaran kolektif tentang tanggung jawab individu terhadap komunitas dan alam semesta. UNESCO secara eksplisit menyebut bahwa Mak Yong adalah “*living tradition*” yang mengintegrasikan seni, spiritualitas, dan kehidupan sehari-hari, sehingga keberlangsungannya sangat penting bagi identitas budaya Melayu.<sup>11</sup>

Di luar fungsi moral dan edukatif, kesenian Melayu juga berperan penting dalam memperkuat identitas kolektif dan solidaritas sosial. Dalam berbagai acara adat seperti kenduri skura (kenduri syukur), khatam Al-Qur’an, pernikahan adat, atau upacara cukur jambul, pertunjukan seni menjadi arena di mana nilai-nilai komunal direproduksi. Tari Zapin, nyanyian *dendang*, musik gambus, dan pantun tidak hanya menghibur, tetapi juga membangun ruang kebersamaan yang inklusif.

Lebih dari itu, seni Melayu memiliki dimensi kosmologis-filosofis yang mendalam. Seperti diungkapkan oleh Yusri (2013), seni dalam masyarakat Melayu Riau adalah “ruang dialog antara manusia, alam, dan Tuhan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa seni bukan hanya produk budaya, tetapi juga ekspresi holistik yang menghubungkan tiga dimensi eksistensi: duniawi (manusia), natural (alam), dan transenden (Tuhan). Dalam ukiran Melayu,<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Hamka. (1960). *Adat dan Islam dalam Kebudayaan Melayu*. Jakarta: Bulan Bintang.

<sup>10</sup> Navis, A. A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Antara, hlm. 112–115.

<sup>11</sup> UNESCO. (2005). *Mak Yong Theatre – Intangible Cultural Heritage*.

<sup>12</sup> Yusri, E. (2013), *loc. cit.*, hlm. 57.

---

Misalnya, motif *awan larat* tidak hanya indah secara visual, tetapi juga melambangkan arus kehidupan yang tak pernah berhenti dan keterhubungan semua makhluk. Di sinilah seni Melayu berfungsi sebagai jembatan ontologis menghubungkan realitas fisik dengan realitas metafisik.

### Tantangan dalam Pelestarian Kesenian Melayu

Meskipun memiliki nilai luhur yang tak ternilai, kesenian Melayu menghadapi sejumlah tantangan eksistensial di era modern yang ditandai oleh percepatan teknologi, perubahan sosial, dan arus globalisasi budaya. Tantangan ini tidak hanya mengancam keberlangsungan praktik seni, tetapi juga mengikis makna filosofis dan fungsi sosial yang melekat padanya.

Pertama, globalisasi dan dominasi budaya populer telah menggeser preferensi generasi muda dari seni tradisional ke konten hiburan global. Platform digital seperti TikTok, YouTube, dan Spotify membanjiri keseharian remaja dengan musik K-pop, drama Korea, film Hollywood, dan tren viral yang instan dan menarik secara visual. Akibatnya, minat terhadap bentuk seni tradisional seperti tari Zapin, syair Melayu, atau teater Mendu mengalami penurunan drastis, terutama di kalangan pelajar dan remaja perkotaan. Tanpa daya tarik yang dikemas secara kontemporer, seni Melayu dianggap “kuno”, “tidak relevan”, atau “membosankan” padahal justru di dalamnya tersimpan kearifan lokal yang bisa menjawab krisis identitas di era digital.<sup>13</sup>

Kedua, kurangnya dukungan institusional dari pemerintah daerah dan pusat menjadi penghambat utama dalam pelestarian seni Melayu. Banyak sanggar seni tradisional terutama di daerah pesisir seperti Riau, Jambi, dan Kalimantan Barat kesulitan mempertahankan operasional karena minimnya anggaran. Dana pelestarian budaya sering kali hanya dialokasikan untuk even besar bersifat seremonial, seperti perayaan Hari Jadi Provinsi atau festival wisata, bukan untuk pembinaan jangka panjang, pelatihan seniman muda, atau penelitian akademis. Akibatnya, sanggar-sanggar tersebut terpaksa tutup atau beralih ke bentuk seni komersial yang lebih menguntungkan secara finansial.<sup>14</sup>

Ketiga, krisis regenerasi menjadi ancaman paling serius. Banyak maestro seni Melayu kini telah lanjut usia, sakit, atau bahkan meninggal dunia tanpa penerus yang memadai. Sistem pembelajaran tradisional yang selama ini berlangsung secara lisan dan praktik langsung (*guru-murid*) tidak lagi diminati karena ketidaksesuaian dengan sistem pendidikan formal modern. Di Kepulauan Riau, misalnya, pada tahun 2023 hanya tersisa kurang dari 20 penari Mendu aktif,

---

<sup>13</sup> Ritzer, G. (2019). *The Globalization of Nothing* (5th ed.). New York: SAGE Publications, hlm. 134–138.

<sup>14</sup> Laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2022). *Evaluasi Anggaran Pelestarian Budaya Daerah*. Jakarta: Kemendikbudristek, hlm. 33.

---

padahal pada dekade 1970-an–1980-an, seni ini hidup subur di lebih dari 200 desa pesisir. Hilangnya penari Mendu bukan sekadar kehilangan pelaku seni.

Keempat, komersialisasi yang tidak terkendali berisiko mengaburkan esensi ritual dan filosofis seni Melayu. Dalam upaya menarik wisatawan, beberapa pertunjukan tradisional mengalami modifikasi drastis: durasi dipersingkat, bagian doa atau ritual dihilangkan, busana diganti dengan yang lebih “warna-warni” namun tidak autentik, atau musik diiringi dengan instrumen elektronik. Contohnya, pertunjukan Randai yang dulunya berlangsung selama berjam-jam sebagai bagian dari upacara adat, kini sering dipangkas menjadi 15 menit di panggung festival tanpa konteks naratif yang utuh.<sup>15</sup>

### Strategi Revitalisasi

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi revitalisasi yang komprehensif dan berkelanjutan:

1. Integrasi ke dalam kurikulum pendidikan: Seni Melayu harus diajarkan secara formal di sekolah-sekolah, tidak hanya sebagai ekstrakurikuler, tetapi sebagai bagian dari pendidikan karakter, sejarah lokal, dan pembelajaran bahasa. Ini akan menumbuhkan rasa cinta budaya sejak dini.<sup>16</sup>
2. Digitalisasi warisan budaya: Arsip digital berupa video dokumenter, tutorial tari dan musik, serta aplikasi interaktif dapat menjadi wadah pelestarian yang menjangkau generasi muda. Platform seperti YouTube, Instagram, dan Spotify dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten budaya Melayu secara kreatif.<sup>17</sup>
3. Penguatan ekosistem seni lokal: Pemerintah daerah dan komunitas adat perlu memberikan hibah operasional kepada sanggar, mengadakan festival budaya tahunan, serta melibatkan tokoh adat dan seniman dalam perumusan kebijakan budaya. Keterlibatan masyarakat lokal sangat penting agar revitalisasi tidak bersifat top-down.<sup>18</sup>
4. Kolaborasi lintas negara: Mengingat budaya Melayu tersebar di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura, kerja sama regional melalui ASEAN, UNESCO, atau forum Majelis Adat Melayu penting untuk pertukaran pengetahuan, pelatihan seniman muda, dan promosi bersama warisan budaya Melayu di kancah internasional.

---

<sup>15</sup> Picard, M. (1996). *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press, hlm. 203– 207.

<sup>16</sup> Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Kurikulum Muatan Lokal.

<sup>17</sup> UNESCO. (2020). *Safeguarding Intangible Cultural Heritage through Digital Means*. Paris: UNESCO Publishing.

<sup>18</sup> Syah, R. (2019). *Ekosistem Seni dan Peran Komunitas Lokal dalam Pelestarian Budaya*. Bandung: Penerbit ITB

---

---

## KESIMPULAN

Kesenian dalam kebudayaan Melayu merupakan warisan intelektual dan spiritual yang tak ternilai. Ia bukan sekadar pertunjukan, tetapi sistem nilai yang mengatur tata pergaulan, kepercayaan, dan estetika hidup masyarakat Melayu. Namun, di tengah percepatan zaman, bentuk-bentuk seni ini menghadapi krisis eksistensial yang serius. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian kesenian Melayu harus dilakukan secara holistik melibatkan pendidikan, kebijakan publik, teknologi, dan partisipasi masyarakat. Tanpa intervensi sistematis, ancaman kepunahan akan semakin nyata. Oleh karena itu, pemerintah, akademisi, seniman, dan masyarakat perlu bersinergi untuk menjadikan kesenian Melayu bukan hanya sebagai nostalgia masa lalu, tetapi sebagai kekuatan budaya yang hidup dan relevan di masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih pada lembaga NIPAH: Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora yang memfasilitasi penerbitan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, S., & Rahim, H. A. (2018). The Role of Malay Oral Literature in Preserving Cultural Identity. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18(3), 111–125.  
<https://doi.org/10.17576/gema-2018-1803-08>
- A. H. (2015). *Seni dan Budaya Melayu: Sejarah dan Perkembangannya*. Medan: USU Press.  
<https://perpustakaan.usu.ac.id/detail-opac/index/22345/seni-dan-budaya-melayu-sejarah-dan-perkembangannya>
- Ghani, S. A., & Zainal, Z. (2022). Digital Archiving of Malay Traditional Arts: Challenges and Prospects. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 12(3), 378–394.  
<https://doi.org/10.1108/JCHMSD-02-2021-0025>
- Hamka. (1960). *Adat dan Islam dalam Kebudayaan Melayu*. Jakarta: Bulan Bintang.  
<https://www.worldcat.org/title/458175205>
- Hamzah, M. F. (2019). Mak Yong: Warisan Budaya Takbenda dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(2), 112–129.  
<https://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/17210>
- Ismail, N. (2021). Transformasi Fungsi Tari Zapin dalam Masyarakat Melayu Kontemporer. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 8(2), 67–80.  
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/JSP/article/view/453>
- Karim, A. (2017). *Warisan Budaya Takbenda Melayu: Antara Pelestarian dan Modernisasi*. Jakarta:

- 
- Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://pustakaobor.com/product/warisan-budaya-takbenda-melayu/>
- Kartomi, M. J. (1990). *On Concepts and Classifications of Musical Instruments*. Chicago: University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226425491.001.0001>
- Navis, A. A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Antara. <https://books.google.co.id/books?id=UWdLAAAAYAAJ>
- Salleh, N. M., & Ismail, K. (2016). Revitalising Malay Performing Arts through Education: A Case Study from Riau. *International Journal of Asia Pacific Studies*, 12(2), 1–22. <https://www.ukm.my/ijaps/wp-content/uploads/2016/12/IJAPS-Vol-12-2-1.pdf>
- Sari, D. P. (2020). Pelestarian Seni Tradisional Melayu di Era Digital. *Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 45–58. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JSB/article/view/8623>
- UNESCO. (2020). *Safeguarding Intangible Cultural Heritage through Digital Means*. Paris: UNESCO Publishing. <https://ich.unesco.org/doc/src/01811-EN.pdf>
- Yusri, A. (2013). Relasi Kekuasaan dalam Budaya Melayu Riau. *Jurnal Demokrasi dan ASEAN Secretariat*. (2021). *ASEAN Plan of Action on Culture and Arts 2021–2025*. Jakarta: ASEAN Cultural Centre. *Otonomi Daerah*, 11(2), 71–80. <https://jurnal.unri.ac.id/index.php/JDOD/article/view/2341>
- Zulkifli, M. C., & Hassan, R. (2017). Symbolism in Malay Woodcarving: A Study on Traditional Motifs. *KEMANUSIAAN: The Asian Journal of Humanities*, 24(2), 1–20. <https://www.ukm.my/km/wp-content/uploads/2017/12/01-Mohd-Che-Zulkifli.pdf>